

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa agama hidup seseorang akan merasa tidak tenang dan tentram dalam menjalani kehidupan, dan agama yang diakui oleh Allah SWT adalah Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Alquran surah Ali Imran (3) : 19 sebagai berikut :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ

بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ آيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

Ayat ini menegaskan bahwa tiada Tuhan, yakni tiada Penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam, kecuali Dia, Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana. Jika demikian, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya adalah keniscayaan yang tidak terbantah sehingga, jika demikian, hanya keIslaman, yakni penyerahan diri secara penuh kepada Allah, yang diakui dan diterima disisi-Nya.

Agama, atau ketaatan kepada-Nya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah Swt. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan. Allah dan diajarkan oleh para Nabi sejak Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad Saw.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan

pendidikan karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia mutlak yang harus dipenuhi, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia. Karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri hanya kepada-Nya.

Islam sebagai agama yang universal sudah tentu mengatur seluruh aspek kehidupan kemanusiaan, mulai dari ibadah, kehidupan sosial, sampai tingkat perilaku (akhlak). Karena itu agama sangat berperan dalam pembentukan akhlak. Akhlak merupakan hal yang penting dan utama dalam Islam. Diutusnya para nabi terdahulu dari Nabi Adam As sampai Nabi Muhammad Saw adalah untuk membina akhlak manusia. Membentuk generasi Islam yang beriman dan berakhlak mulia merupakan salah satu fungsi dari pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Saebani bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan selama ini merupakan upaya sadar dan terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan-kegiatan seperti bimbingan, pengajaran latihan, dan penggunaan pengalaman.¹

Islam diturunkan tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriah dan batiniah, jasmaniah dan rohaniah.

¹ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 30.

Sebagai agama yang mengandung tuntunan komprehensif, Islam membawa sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang bisa menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu yang *receptif* (tawakal) terhadap kehendak Khaliknya. Kehendaknya seperti tercermin di dalam segala ketentuan syariat Islam serta akidah yang mendasarinya.²

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Islam yang mengatur keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Rasulullah Saw dalam membentuk generasi pilihan sangat mengintensifkan tiga kecerdasan yaitu emosional, spritual dan intelektual. Hasilnya dapat dilihat dan dirasakan, dimana banyak dilahirkan pejuang Islam hebat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan sahabat lainnya. Ada beberapa prinsip strategis pembentukan karakter Rasulullah kepada para sahabat sebagai generasi penerusnya.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتِمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"³

² M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, edisi revisi cet.ke-2, 2006), h.11

³ Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad terj. Atik Fikri Ilyas*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), jil. 9, h. 101.

Misi Rasulullah yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Maka, seorang muslim dalam melakukan apa saja harus didasari oleh akhlak mulia. Dalam berekonomi dan politik mengembangkan pendidikan, hukum, bermasyarakat dan lain-lain harus didasarkan pada akhlak yang luhur. Selalu dibayangkan bahwa, tidak akan mungkin seorang muslim melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya itu.

Dengan demikian, akhlak yang baik adalah mata rantai dari pada keimanan. Kalau iman melahirkan amal saleh maka dapat dikatakan iman itu telah sempurna. Sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Demikian lah pula seandainya ada suatu perbuatan yang pada lahirnya baik, tetapi titik tolaknya bukan karena iman, maka tidak akan dapat penilaian disisi Allah.

Tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar, menjauhi yang batil yang kesemuanya telah diwujudkan dalam syariat agama yang berdasarkan nilai mutlak dan norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah Swt yang tak berubah menurut selera nafsu manusia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniah Islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat, tujuan ini di fokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spritual menuju makrifat pada Allah Swt. Pendidik Islam merupakan sistem pendidik untuk melatih anak didiknya yang sedemikian rupa

sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spritual dan sangat sadar akan etika Islam.⁴

Menurut keyakinan, sejarah pembentukan masyarakat dimulai dari keluarga Adam dan Hawa sebagai unit terkecil dari masyarakat di muka bumi ini. Dalam keluarga tersebut telah dimulai proses kependidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan hidupnya.⁵ Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan.⁶

Di seluruh dunia, masyarakat muslim setiap tahun pada bulan *Rabi'ul Awal* mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., tetapi di masyarakat muslim itu ada pendapat yang berselisih tentang masalah ini. Ada orang mengatakan Maulid itu tidak bisa dibuat, menghukum kepada orang-orang yang berbuat Maulid Nabi Muhammad Saw. karena menjadi orang yang melakukan hal yang baru (*muhdats/bid'ah*), dan siapa melakukan hal tersebut menjadi orang yang tersesat. Orang tersesat itu sesungguhnya masuk ke dalam neraka.

⁴ H. A. Mustofa, *Akhlak TaSawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 25.

⁵ Moh. Saifullah Al-Aziz, *Fiqih Islam lengkap*, (Surabaya: Terbit terang, 2005), h.32.

⁶ S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.ke-2, 1999), h. 10.

Banyak sekali orang yang keliru dalam memahami hakikat Maulid Nabi Muhammad Saw. yang diserukan dan dianjurkan, lalu mereka menggambarannya dengan gambaran-gambaran yang tidak benar. Akibatnya, timbul masalah-masalah yang melebar dan perdebatan-perdebatan panjang yang menyia-nyiakan waktu mereka dan waktu para pembaca. Kaum ekstrim tidak pernah merasakan kebahagiaan mayoritas kaum muslimin ketika memperingati Maulid Nabi Saw. Bahkan menuduh mereka telah melakukan perbuatan bid'ah sesat, padahal mereka biasa memperingati hari lahir sebagian ulama dan imam mereka. Ini adalah musibah lain dari musibah-musibah yang mereka timbulkan.⁷

Masyarakat Kalimantan Selatan memiliki beragam etnis atau suku, namun yang terbesar dari semua kelompok etnis adalah kelompok etnis suku Banjar, yang menggunakan kebudayaan bahasa Banjar. Suku Banjar tersebar di kesepuluh Kabupaten di Kalimantan Selatan. Suku Banjar pada umumnya beragama Islam dan dapat dikelompokkan ke dalam pemeluk agama yang kuat memegang agama dengan semangat agama yang tinggi.⁸ Khususnya di Desa Bintang Ara adnya banyak suku dan budaya yang ada di Desa tersebut, mayoritas penduduknya yang beragama Islam sehingga pada zaman dahulu hingga sekarang masyarakat melaksanakan Maulid Nabi di Desa tersebut. Masyarakat yang mayoritasnya bekerja sebagai petani, dan juga masih kurangnya pendidikan dalam pengetahuan tentang pelaksanaan Maulid tersebut sehingga masyarakat belum mengetahui banyak hal apa saja hal yang terkandung

⁷Ali Jum'ah, *Manhajuhum... wa Manaqasyat Ahamm Qadhayahum*, diterjemahkan oleh Baba Salem, dengan judul *Bukan Bid'ah Menimbang Jalan Pikiran Orang-Orang Yang Bersikap Keras Dalam Beragama* (Cet. I; Ciputat Timur Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2012), h. 185.

⁸ Sahriansyah, *Upacara Adat Dayak dan Banjar Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 3.

dalam pelaksanaan Maulid tersebut, terkait dengan pendidikan Islam, hikmah, maupun hukum dari memperingati Maulid Nabi di Desa Bintang Ara.

Berkembangnya Islam di wilayah Kabupaten Tabalong, salah satu media penyebaran Islam yang dilakukan adalah perayaan Maulid di Kabupaten Tabalong yang sudah berlangsung secara turun temurun. Kepercayaan masyarakat Bintang Ara pada masa Pra-Islam masih dapat ditemukan dalam masyarakat Bintang Ara. tentu hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap adat dan tradisi di Kabupaten Tabalong.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, merupakan salah satu fenomena sosial keagamaan masyarakat di Bintang Ara. Perayaan Maulid menggambarkan eksistensi budaya lokal yang sarat dengan nuansa keagamaan dan diwariskan secara turun-temurun pada suatu masyarakat. Perayaan Maulid tersebut, menurut Murtadha Al-Amily, merupakan manifestasi rasa kecintaan kepada Nabi dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikannya sebagai wasilah untuk membersihkan diri dan memurnikannya.

Pelaksanaan Maulid di daerah Hulu Sungai khususnya di Desa Bintang Ara biasanya dilaksanakan dengan bergotong royong antar kampung, masjid/langgar. Kegiatan seperti ini sudah menjadi tradisi yang berlangsung cukup lama atau bisa dikatakan warisan dari nenek moyang. Jadwal pelaksanaannya biasanya berbeda setiap kampung atau masjid, tujuan agar orang yang berasal dari kampung sebelah atau di luar kampung yang melaksanakan Maulid banyak yang datang. Hampir setiap hari selama bulan Rabiul Awal ada peringatan Maulid di setiap kampung yang berbeda, terkecuali hari jumat.

Dengan adanya Islamisasi maka kebudayaan yang dulunya sudah ada sesuai dengan ajaran agama Islam tetap dipertahankan. Kebudayaan adalah suatu hal yang erat dengan manusia. Kebudayaanpun tak dapat dipisahkan dengan manusia. Seperti halnya terjadi dimana-mana dan pada suku bangsa apa saja, orang Banjar melakukan kegiatan berpacara dalam hampir segala lapangan kehidupan.⁹

Dengan banyaknya Maulid Nabi, masyarakat Banjar dan budaya yang bernafaskan Islam seperti pelaksanaan upacara Maulid. Upacara Maulid merupakan suatu kebudayaan yang tergolong kebudayaan nonmaterial yang berupa kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat. Upacara Maulid adalah suatu acara yang bernafaskan Islam yang dilaksanakan pada setiap Bulan Rabiul Awal. Didalamnya merupakan bulan shalawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW dalam Surat Al-ahzab ayat 56 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Diriwayatkan bahwa makna shalawat Allah kepada Nabi SAW adalah pujian Allah atas beliau di hadapan para Malaikat-Nya, sedang shalawat Malaikat berarti mendo'akan beliau, dan shalawat umatnya berarti permohonan ampun bagi beliau Nabi SAW.

Dalam ayat diatas, Allah telah menyebutkan tentang kedudukan hamba dan Rasul-Nya Muhammad SAW pada tempat yang tertinggi, bahwasanya Dia memujinya di hadapan para Malaikat yang terdekat, dan bahwa para Malaikat pun mendo'akan untuknya, lalu Allah memerintahkan segenap penghuni alam ini untuk

⁹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h.319

mengucapkan shalawat dan salam atasnya, sehingga bersatulah pujian untuk beliau di alam yang tertinggi dengan alam terendah (bumi).¹⁰

Ucapan shalawat dan salam dari kita, orang-orang yang beriman, disamping sebagai bukti penghormatan kepada beliau, juga untuk kebaikan kita sendiri. Itulah sebabnya Nabi menyatakan:

Upacara Maulid banyak dilaksanakan di daerah-daerah tertentu khususnya Kalimantan Selatan. Prosesi upacara Maulid dilaksanakan sesuai dengan tradisi wilayah setempat. Perkumpulan kaum pria, termasuk juga perkumpulan maulud, biasanya tidak mengadakan perayaan maulud sendiri, dan khususnya perkumpulan Maulid pria memegang peranan penting dalam acara perayaan di Desanya, baik di langgar atau mesjid, maupun di rumah-rumah penduduk, dan biasanya seperti sering terjadi di hulu sungai, bertindak mewakili komunitasnya.

Melihat gambaran upacara Maulid tersebut mengandung budaya yang bernafaskan Islam maka penulis ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara maulud Nabi di Desa Bintang Ara. Dari gambaran diatas maka penulis tertarik mengangkat permasalahan dengan judul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Maulid Nabi di Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong.”**

¹⁰ [http://www.slash/0/anjuran-bershalawat-kepada-nabi- shallallahu-alaihi wa sallam/](http://www.slash/0/anjuran-bershalawat-kepada-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam/), Selasa, 15 juni 2019, pukul: 09.30 WITA.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, serta agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasannya maka penulis perlu mengemukakan judul tersebut sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah sifat-sifat penting yang sangat berguna untuk manusia dalam meniti kehidupannya untuk menjadi yang lebih baik dimata Allah. dan nilai adalah “sebagai perasaan tentang apa yang baik atau buruk, apa yang diinginkan atau apa yang harus atau tidak boleh”.¹¹ Jadi, berdasarkan pada definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga dan berguna yang bermanfaat bagi manusia serta diugemi sebagai acuan tingkah laku.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan Maulid Nabi di Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong ialah nilai-nilai yang berpacu pada ajaran Islam yaitu ajaran Alquran dan Hadits seperti nilai ibadah, meneladani Nabi, membina persaudaraan dan silaturahmi yang terdapat pada upacara Maulid di kalangan masyarakat banjar khususnya Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dalam pembentukan kepribadian muslim.¹² Nilai pendidikan Islam bisa diartikan sebagai sifat khas Islami yang

¹¹ Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), h. 66.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 25.

dimiliki sistem pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam itu sendiri. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha masyarakat untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrah masyarakat Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara demi mengembangkan nilai-nilai Islam baik ilmu pengetahuan sehingga terbentuk akhlak, watak dan kepribadian sebagai masyarakat muslim yang memahami siran Nabi dalam pelaksanaan Maulid Nabi.

3. Maulid Nabi

Maulid Nabi Muhammad SAW adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 *Rabiul Awal* dalam penanggalan *Hijriyah*. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan berbagai bentuk kegiatan seperti pembacaan shalawat nabi, syair barzanji, dll sebagai upaya untuk mengenal akan keteladanan Nabi sebagai pembawa ajaran agama Islam.

Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara dalam pelaksanaannya termasuk sangat menjaga ada dan budaya sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas dan gotong royong, selain itu proses pelaksanaannya pun termasuk unik, sedikit berbeda dengan beberapa daerah di Kalimantan Selatan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan ini dapat ditarik fokus penelitian yaitu:

1. Pelaksanaan upacara Maulid Nabi di Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan Maulid Nabi di Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Maulid Nabi di Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong, lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan upacara Maulid Nabi di Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan Maulid Nabi di Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat Maulid merupakan tradisi yang dilaksanakan di berbagai daerah setiap tahunnya pada bulan Rabiul awal.
2. Untuk mengetahui secara bagaimana proses pelaksanaan upacara Maulid Nabi di Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara.
3. Mengingat pelaksanaan Maulid Nabi Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara termasuk unik dan masih mengangkat budaya sosial masyarakat yang berbeda dari daerah lain khususnya Kalimantan Selatan

F. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai teoritis dan praktis bagi penulis maupun bagi pembaca, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap pengembangan dan penelitian.
 - b. Memperkaya kajian disiplin ilmu dan memperbanyak ragam penelitian sebagai referensi karya ilmiah dan terlebih lagi terfokuskan kepada adat budaya masyarakat Islam.
 - c. Memberikan referensi sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji konsep peningkatan kualitas nilai nilai pendidikan agama Islam,

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam: penelitian ini dapat memberikan bahan informasi dan sumbangan pemikiran untuk perpustakaan Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi Mahasiswa: penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.
- c. Bagi Peneliti: penelitian ini dapat digunakan menambah wawasan bagi yang kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya. Juga merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa dalam pengabdianya terhadap lembaga penelitian. Dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti, sekaligus juga sebagai bahan referensi dalam meningkatkan penelitian selanjutnya.

G. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan auto-kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu. Disamping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Fransiska Anggraini IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan PAI mengangkat judul Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karangan Habiburrahman El-Shirazy, menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karangan Habiburrahman El-Shirazy adalah Nilai Pendidikan Keimanan, Nilai Pendidikan Akhlak, dan Nilai Pendidikan Ibadah.
2. Masliani IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan PAI mengangkat judul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura. Hasil penelitiannya menunjukkan tentang Nilai Persaudaraan, Nilai Kemandirian, Nilai Kesabaran, Nilai Kedisiplinan, Nilai Kesederhanaan, dan Bertanggung jawab.
3. Edy Eswanto, jurusan Pendidikan Agama Islam 2008, skripsinya yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Pramuka di MAN 2 Model Banjarmasin”. Dalam penelitiannya mencoba untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pramuka dan mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kegiatan pramuka yaitu: nilai kedisiplinan, nilai kemandirian, nilai keadilan, nilai kesederhanaan, nilai kesabaran dan nilai persaudaraan

Berdasarkan ketiga judul diatas, meskipun ada perbedaan dari segi pembahasan, lokasi penelitian maupun hal lainnya, yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis buat ini terletak pada objek penelitiannya meskipun disadari bahwasanya konteks beberapa ada

kesamaan dari segi nilai-nilai Islam yang diangkat namun objek dari nilai sangat berbeda, ketiga penelitian diatas menjadikan objek nilai Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler dan literature, namun penulis disini mengangkat objek adalah pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad Saw yang ada di Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong, yang mana Desa tersebut dalam melaksanakan peringatan Maulid Nabi sedikit unik dan menarik serta menjunjung tinggi nilai sosial dan budaya masyarakat tersebut. Semoga kajian tersebut dapat membantu dan berguna sebagai bahan acuan penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub bab, antara satu dengan lainnya saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I: pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: landasan teori, terdiri dari sejarah peringatan Maulid terdiri pengertian Maulid dan sejarah Maulid, macam-macam Maulid seperti Maulid Habsyi dan Maulid Diba dan nilai-nilai pendidikan islam dalam Maulid nabi baik sasaran dan tujuan.

BAB III: penulis memaparkan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, jenis sifat dan lokasi penelitian, subjek dan objek, Desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: penulis menggambarkan lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data

BAB V: penulis menyimpulkan hasil penelitian